

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN
BERCERITA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB AC**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



2015

MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB AC

Arvianti Fani dan Edy Rianto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) arviantyvany@yahoo.co.id

ABSTRACT

Storytelling is a speaking ability in which the speaker tells his/her experiences or events in sequence or chronologically. In fact, the low retarded children have barriers of storytelling. If the barriers are not directly addressed, they will hinder the ability to tell more. The low retarded children is a group of children who has low intellectual level and has to be educated simply. Therefore, they need a direct instructional model that gives them the opportunity to learn by observing selectively, remembering and imitating what the teacher has modeled.

The purpose of this study is to investigate the presence or absence of the effect of direct learning model on the low retarded children's storytelling ability. This research uses a pre experimental research. There were 8 meetings with 6 times intervention. The design of the study is one group pretest posttest design with 6 students as sample. The data were collected by tests and documentation. The data were analyzed using non-parametric statistical analysis with the sign test.

The results of analysis using sign test formula show Z observed (Z_h) at 2.05, while the value of the Z table in a 5% significance for testing the two tails ($Z_t = 1.96$), thus H_0 is rejected and H_a is accepted ($1.96 < 2.05 > 1.96$). Based on these findings, it can be concluded that the direct learning model has an effect on the low retarded children's story telling ability in AC Dharma Wanita Special School (SLB) Sidoarjo.

Keywords: direct learning model, storytelling ability

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dari setiap warga untuk mendapatkannya. Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) disebutkan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Dengan demikian pendidikan sangat mutlak diperlukan untuk warga negara. Selanjutnya dijelaskan lagi pada Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yang berbunyi "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus".

Pendidikan luar biasa, sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai anak-anak berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainan termasuk anak-anak tunagrahita, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya (Amin, 1995:1).

Tunagrahita adalah istilah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Somantri, 2007:103). Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo (Somantri, 2007:105).

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal. Dalam perkembangan manusia ada kebutuhan yang merupakan tahap-tahap perkembangan kepribadian. Kebutuhan ini pun menjadi kebutuhan pula bagi anak berkelainan khususnya bagi penyandang tunagrahita. Kebutuhan tersebut menurut Witner, Kontinsky Frampton & Gall

(dalam Amin, 1995:58) adalah kebutuhan akan komunikasi, anak tunagrahita juga ingin mengungkapkan diri. Anak tunagrahita mempunyai perasaan, keinginan, dan mungkin pula mempunyai ide dan gagasan, sungguhpun ide atau gagasan itu kecil atau kurang berarti. Mereka juga menyimpan bermacam-macam pertanyaan dan permasalahan. Mereka tidak dapat menyembunyikan semua itu dalam dirinya, tetapi mereka sukar menyatakannya.

Rahardja (2010:53) mengemukakan permasalahan yang dialami anak tunagrahita keterlambatan dalam perkembangan bahasa sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu permasalahan yang dialami anak tunagrahita dalam kemampuan bahasa adalah berbicara.

Kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu kemampuan berbicara yang bisa diberikan untuk melatih komunikasi yaitu melalui kemampuan bercerita. Kemampuan bercerita memiliki peranan untuk melatih komunikasi peserta didik karena melalui bercerita, anak dapat menyampaikan: (1) Berbagai macam peristiwa; (2) Dapat mengungkapkan perasaan yang sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca; (3) Dapat mengungkapkan keinginan; dan (4) Membagikan pengalaman yang diperoleh (Sholekah 2011). Pada anak tunagrahita, jenis bercerita yang sulit untuk mereka lakukan adalah jenis cerita baru, cerita baru merupakan bentuk karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama sehingga anak tunagrahita sulit untuk mengungkapkan atau

menceritakan pengalaman anak ketika anak menemukan hal baru dan dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16-18 April 2015 di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo terdapat 6 anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam kemampuan bercerita yaitu dengan jenis cerita baru dimana anak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali pengalaman secara langsung yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran di luar kelas. Melihat permasalahan tersebut maka anak memerlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bercerita berdasarkan pengalaman menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dikarenakan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan bercerita berdasarkan pengalaman secara langsung di luar kelas maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran langsung dalam pokok bahasan bercerita.

Pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut/mandiri (Nur, 2000).

Bercerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) yaitu menuturkan cerita atau dalam kata lain, bercerita bisa diartikan menuturkan sesuatu kejadian berupa sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi, ataupun yang hanya khayalan. Sedangkan menurut Bacriar S Bachir (2005) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dalam menerapkan pembelajaran langsung, anak tunagrahita di ajak untuk menceritakan kembali pengalaman anak ketika di ajak mengunjungi sebuah tempat wisata yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Pembelajaran langsung memiliki keunggulan yaitu anak dapat belajar secara langsung ke lapangan sehingga anak lebih tertarik untuk belajar dan meningkatkan kualitas belajar sehingga anak tunagrahita dapat menceritakan kembali pengalaman yang di alami secara langsung untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak tunagrahita.

Penelitian yang dilakukan oleh Fudholy, Ali Murtadho. (2013). Dengan judul Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Explicit Instruction*) untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan dan penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dan penjumlahan.

Berdasarkan latar belakang di atas model pembelajaran langsung sangat penting untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan. Berkaitan dengan hal tersebut dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan Di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo**”.

TUJUAN

Untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharma wanita Sidoarjo.

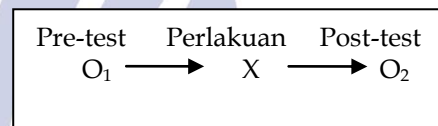
METODE

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian pre-eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pre-test post-test* karena hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2012 : 110).

Penelitian ini menggunakan rancangan melalui observasi sebelum pemberian perlakuan (O1) dan observasi setelah pemberian perlakuan (O2) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Pola *pre-test post-test one group design*.



(Dikutip dalam Sugiyono, 2010 : 110)

Keterangan :

- O1 : nilai *pretest*, yang akan digunakan untuk mengukur hasil kemampuan bercerita sebelum diberikan orientasi.
- X : pemberian perlakuan model pembelajaran langsung.
- O2 : nilai *posttest*, yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita setelah diberikan orientasi.

Pemberian *pre test* akan dilakukan sebanyak 1 kali dengan lokasi waktu 1x35 menit. Pemberian perlakuan akan dilaksanakan dalam waktu 1x35 menit, selama 6 kali pertemuan. Pemberian *post test* akan dilakukan dalam waktu 1x35 menit.

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan suatu metode yang tepat serta mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan penelitian.

B. Subyek Penelitian.

Adapun subyek dari penelitian ini adalah 6 anak tunagrahita ringan kelas 5 di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

Menurut Sugiyono (2012:61) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka, macam-macam variabel dalam penelitian telah ditentukan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan terikat:

a. **Variabel Bebas.**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran langsung.

b. **Variabel Terikat.**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

2. Definisi Operasional

a. **Model Pembelajaran Langsung.**

Model pembelajaran langsung adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran. Model pembelajaran langsung dalam penelitian ini ialah teknik pembelajaran dengan cara berorientasi langsung ke tempat pembelajaran yaitu Makam pahlawan, kantor pos, dan GOR Sidoarjo.

b. **Kemampuan Bercerita.**

Kemampuan bercerita adalah suatu kegiatan berbicara menuturkan sesuatu hal, misalnya terjadinya sesuatu, kejadian yang sesungguhnya terjadi. Kemampuan bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan yang dikembangkan dengan cara berorientasi di Makam pahlawan, kantor pos, dan GOR Sidoarjo. Setelah berorientasi di lapangan siswa diminta untuk menceritakan pengalaman selama berorientasi di Makam pahlawan, kantor pos, dan GOR Sidoarjo.

c. **Tunagrahita Ringan.**

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki IQ 50-70. Karakteristik anak tunagrahita dalam penelitian ini ialah anak tunagrahita yang mampu didik, mampu

latih dan dapat berbicara. Anak tunagrahita dalam penelitian ini sudah mampu berbicara tetapi belum dapat bercerita.

1. Metode Tes

Menurut Arikunto (2013 : 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes buatan guru, tipe tes melengkapi berbentuk tes lisan. Penilaian perlakuan digunakan ketika siswa mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Kriteria penilaian perilaku siswa dilihat pada saat kegiatan pembelajaran dikelas sebelum diberikan treatment / perlakuan (pre tes). Dan postes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mengenai kemampuan bercerita setelah siswa diberikan treatment / perlakuan berupa kegiatan orientasi di kebun binatang. Kemudian nilai kinerja pre tes dan postes dijadikan satu kemudian dibandingkan untuk memperoleh hasil nilai akhir.

2. Metode Observasi

Menurut Arikunto (2013 : 199) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengumpulkan data actual dalam memperoleh informasi tentang perkembangan kognitif siswa mengenai kemampuan bercerita di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

3. Metode Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa foto selama kegiatan pembelajaran langsung terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharmawanita Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menganalisis secara cermat data yang telah terkumpul untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametik dengan menggunakan rumus *Sign Test*.

- a. Tabel perubahan tanda data *pre test* dan *pos test* kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

Tabel 4.4 perubahan tanda data *pre test* dan *post test* kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

No.	Nama Anak	Nilai Akhir Pre test (X_1)	Nilai Akhir Post test (X_2)	Perubahan Tanda (+/-)
1.	BS	40	60	+
2.	MHR	60	80	+
3.	DTS	46,7	73,3	+
4.	AS	40	66,6	+
5.	IN	40	66,6	+
6.	T	53,3	73,3	+
Rata-rata		47	70	$\Sigma 6$

Dari tabel diatas, untuk mencari perubahan tanda cara yang digunakan adalah mengurangi nilai hasil *pre test* dan nilai hasil *post test*. Jika hasil yang diperoleh positif, maka terdapat perubahan dan diberi tanda (+). Jika hasil yang diperoleh negatif, maka tidak terdapat perubahan dan diberi tanda (-).

- b. Perhitungan statistik dengan menggunakan rumus uji tanda (*sign test*).

Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pre test* dan *post test* yang telah dimasukan ke dalam tabel kerja perubahan di atas kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus Uji tanda (*Sign Test*) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :

- Z_h : Nilai hasil pengujian statistik uji tanda (*sign test*).
 X : Hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) – p (0,5).
 μ : Mean (nilai rata-rata) = $n.p$
 σ : Standar deviasi = $\sqrt{n.p.q}$
 p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 50% = 0,5 karena krisis 5%
 q : $1-p = 1 - 0,5 = 0,5$
 n : jumlah sampel

Adapun perhitungan dari data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Diketahui : n = Jumlah sampel = 6
 p = Probabilitas = 0,5

Maka :

X = Hasil pengamatan langsung
= Banyaknya tanda (+) – p
= 6 – 0,5
= 5,5

μ = Mean (nilai rata-rata) = $n.p$
= 6 . 0,5
= 3

σ = Standar deviasi = $\sqrt{n.p.q}$
= $\sqrt{6.0.5.0.5}$
= $\sqrt{1,5}$
= 1,22

Berdasarkan hasil analisis data *pre test* dan *post test* tentang kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC setelah diberikan perlakuan dapat diketahui ada tidaknya pengaruh dari pembelajaran langsung terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo, dengan X (hasil pengamatan langsung) = 5,5 , μ (mean) = 3, dan σ (standar deviasi) = 1,22 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapatkan hasil :

$$Z_h = \frac{X - \mu}{\sigma} = \frac{5,5 - 3}{1,22} = \frac{2,5}{1,22} = 2,05$$

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 6 anak tunagrahita ringan di kelas V SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo terhadap kemampuan bercerita adalah sebagai berikut :

Pada saat pelaksanaan *pre test*, anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan untuk menceritakan soal gambar yang telah diberikan. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari beberapa anak tunagrahita ringan yang hanya melihat gambar saja dan hanya mengeluh kesulitan, tidak tahu cara menceritakan nya. Akan tetapi, setelah diberikan intervensi berupa model pembelajaran langsung, kemampuan bercerita anak mengalami perubahan yang cukup baik yakni anak dapat menceritakan pengalaman tempat yang telah dikunjungi melalui soal *post test* yang berupa soal gambar.

Pre test dan *post test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan sebelum dan sesudah diberikan model pembelajaran langsung. Kemampuan bercerita siswa pada saat *pre test* sebelum diberikan intervensi mendapat nilai rata-rata 47. Ke enam anak mengalami hambatan dalam bercerita meliputi lingkungan disekitar tempat pembelajaran, pemilihan kata-kata yang tepat dan penyusunan kata yang tepat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amin (1995 : 37) anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik disekolah biasa maupun disekolah khusus.

Penggunaan model pembelajaran langsung sesuai dengan kemampuan dan permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita. Model pembelajaran langsung dapat membantu anak untuk lebih mudah menyerap materi yang diberikan khususnya bercerita. Pemberian intervensi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dalam kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan.

Pemberian intervensi dilakukan secara intensif, hal ini bertujuan agar materi yang diberikan pada anak saat intervensi dapat diterima dengan baik, serta dapat diterima dalam jangka waktu yang lama. Pengulangan materi selalu diberikan dari pertemuan pertama dan selanjutnya agar penelitian berjalan dengan sistematis.

Kemampuan bercerita pada anak tunagrahita ringan tampak pada perbedaan nilai rata-rata hasil *pre test* dan *post test*. Nilai rata-rata hasil *pre test* sebelum diberikan intervensi adalah 47, sedangkan nilai rata-rata hasil *post test* sesudah diberikan intervensi adalah 70. Hal ini didukung oleh penelitian Wahyuni, Ika Krisna (2013) dengan judul “Pembelajaran Langsung Saat Menstruasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB” hasil menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung sangat efektif untuk kemampuan merawat diri saat menstruasi terhadap pemaianan pematul.

Didukung juga oleh penelitian Tjahningtyas, Iffa dan Siti Maitoh (2014) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Langsung Dengan *Macromedia Flash* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Inklusi Pakis VIII Surabaya” hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan terhadap hasil belajar matematika pada anak tunagrahita ringan.

Dan didukung oleh pendapat dari Arends (dalam Husamah 2013:117) mengatakan bahwa *a teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step by step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model.*

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang dapat diajarkan dalam langkah demi langkah. Untuk tujuan kita di sini, model ini diberi label model instruksi langsung.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa model pembelajaran langsung mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan kelas V SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan.

Simpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran langsung terhadap kemampuan

bercerita anak tunagrahita ringan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo. Hal tersebut berdasarkan analisis data yang diperoleh Z hitung 2,05 tabel 1,96 dengan perbandingan signifikan nilai dua sisi.

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Guru.

Model pembelajaran langsung ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak tunagrahita ringan.

2. Pengelola Sekolah.

Diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kajian dalam peningkatan mutu akademik sekolah.

3. Peneliti Lanjutan.

Model pembelajaran langsung dapat dijadikan sebagai alternatif peneliti lainnya dan khususnya dalam mata pelajaran bahasa indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2014. *Pengertian Kemampuan Menurut Para Ahli.* (online). (<http://idtesis.com/pengertian-kemampuan/> diakses tanggal 01 Mei 2015)
- Admin. 2015. *Arti Kata Cerita Menurut KBBI.* (online). (<http://kbbi.co.id/arti-kata/cerita> diakses tanggal 02 Mei 2015)
- Admin. 2015. *Definisi dan Pengertian Bercerita (Pendidikan Anak).* (online).(<http://www.definisipengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-bercerita-anak.html> diakses tanggal 02 Mei 2015)
- Apriadi, Ema. 2014. *Peningkatan Kemampuan Bercerita Tema Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri Menggunakan Media Kartun Audiovisual Pada Siswa Kelas 1 SD N Ledok 01 Kecamatan Argomulyo.* Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga : Universitas Muhammadiyah Salatiga.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita.* Bandung : Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Artanti, Febrina Dyah & Edy Rianto. 2014. *Pengaruh Metode Picture And Picture Modifikasi Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Ringan di SLB Aisyiyah.* Skripsi tidak diterbitkan. : Surabaya.
- Fudholy, Ali Murtadho. 2013. *Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (Explicit Instruction) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan dan Penjumlahan Pada*

- Siswa Tunagrahita Ringan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Rahma, Ika. 2011. *Pembelajaran Langsung*. (online). (<https://ikarahma90.wordpress.com/2011/12/30/pembelajaran-langsung/> diakses tanggal 01 Mei 2015)
- Latif, Muhammad Abdul. 2012. *The Miracle Of Story Telling*. Jakarta : PT. Bestari Buana Murni.
- Rahardja, Djadja. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (orthopedagogik)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Saleh. 1996. *Statistik Nonparametik*. Yogyakarta : BPFE.
- Sholekah, Ari Nur. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep Pada Siswa Kelas X 6 SMA N 1 Imogiri Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sisdiknas. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Tangerang : SL Media.
- Tamsyani, Wiwiek. 2015. *Makalah Pembelajaran Langsung*. (online).(http://www.academia.edu/5934148/M_AKALAH_MODEL_PEMBELAJARAN_LAN_GSUNG, diakses pada tanggal 27 Mei 2015)
- Tjahyaningtyas, Iffa dan Siti Masitoh. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Langsung Dengan Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SDN Inklusi Pakis VIII Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan : Surabaya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, Ika Krisna. 2013. *Pembelajaran Langsung Saat Menstruasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB*. Skripsi tidak diterbitkan : Surabaya.